

**PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN DALAM MENGEMBANGKAN
SIKAP SOSIAL ANAK DI KB TUNAS HARAPAN KECAMATAN MARGA
SEKAMPUNG KABUPATEN LAMPUNG TIMUR
TAHUN PELAJARAN 2024/2025**

Annisa Nur Aprilia¹, Asmadewi², M. Nur Lukman Irawan³

^{1,2,3}, Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Keywords:

role-playing 1, social
attitudes 2, active learning 3

Kata kunci:

bermain peran 1, sikap
sosial 2, pembelajaran aktif
3

Abstract

This study aims to determine the application of the role-playing method in developing children's social attitudes at the Tunas Harapan KB, Marga Sekampung District, East Lampung Regency in the 2024/2025 academic year. The background of this study is based on the importance of developing social attitudes from an early age, considering that early childhood is in the early stages of character formation. The role-playing method was chosen because it can provide children with direct experience in social interaction through situations that resemble real life. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation of teachers and students. The results of the study showed that the application of the role-playing method in a structured and consistent manner can improve various aspects of children's social attitudes, such as cooperation, empathy, tolerance, and a sense of responsibility. Children become more active in communicating and are able to adapt to their social environment. In conclusion, the role-playing method is one of the effective learning strategies for developing the social attitudes of early childhood. The application of this method is expected to be used as a reference for educators in improving the quality of learning in the PAUD environment.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan sikap sosial anak di KB Tunas Harapan Kecamatan Marga Sekampung, Kabupaten Lampung Timur pada tahun pelajaran 2024/2025. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya pengembangan sikap sosial sejak usia dini, mengingat anak usia dini berada pada tahap awal pembentukan karakter. Metode bermain peran dipilih karena dapat memberikan pengalaman langsung kepada anak dalam berinteraksi sosial melalui situasi yang menyerupai kehidupan nyata. Penelitian ini menggunakan

pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bermain peran secara terstruktur dan konsisten mampu meningkatkan berbagai aspek sikap sosial anak, seperti kerja sama, empati, toleransi, dan rasa tanggung jawab. Anak menjadi lebih aktif dalam berkomunikasi dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Kesimpulannya, metode bermain peran merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan sikap sosial anak usia dini. Penerapan metode ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi pendidik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di lingkungan PAUD.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahapan pendidikan yang sangat penting dalam membentuk dasar-dasar perkembangan anak, baik secara kognitif, emosional, maupun sosial. Pada usia dini, anak berada dalam fase perkembangan yang sangat pesat, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mereka. Salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini adalah sikap sosial, yang mencakup kemampuan berinteraksi, bekerja sama, menghargai orang lain, serta menunjukkan empati terhadap sesama. Namun pada kenyataannya, masih banyak anak usia dini yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Hal ini dapat terlihat dari kurangnya kemampuan anak dalam berbagi, bekerja sama, ataupun menyelesaikan konflik dengan teman sebaya. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu menstimulasi perkembangan sikap sosial anak secara efektif. (Hasanah & Sari, 2019)

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap awal yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Pada masa ini, anak berada dalam fase emas (golden age) yang menjadi fondasi utama bagi perkembangan selanjutnya, baik secara kognitif, emosional, maupun sosial. Oleh karena itu, upaya dalam menanamkan nilai-nilai sosial sejak dini menjadi hal yang sangat krusial, mengingat sikap sosial merupakan bagian penting dari proses interaksi dan adaptasi anak dalam lingkungan sekitarnya. Salah satu pendekatan yang efektif dalam mengembangkan sikap sosial anak adalah melalui metode bermain peran (role play). (Ainur et al., 2024) Metode ini memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi berbagai

situasi sosial dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Bermain peran memungkinkan anak belajar memahami perasaan orang lain, belajar bekerja sama, memecahkan masalah, serta menanamkan nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan tanggung jawab.(Utami & Suwarno, 2019)

Metode bermain peran (role playing) merupakan salah satu metode pembelajaran yang dianggap efektif dalam mengembangkan sikap sosial anak. Melalui bermain peran, anak diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai situasi sosial, meniru perilaku orang dewasa atau tokoh tertentu, serta belajar menyelesaikan masalah sosial dalam suasana yang menyenangkan dan tidak mengancam.(Fatimah et al., 2024) Kegiatan ini memungkinkan anak untuk mengembangkan empati, keterampilan komunikasi, serta memahami norma-norma sosial dalam konteks yang nyata.KB Tunas Harapan yang berlokasi di Kecamatan Marga Sekampung, Kabupaten Lampung Timur, merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang aktif menerapkan berbagai metode pembelajaran kreatif untuk mendukung perkembangan peserta didiknya. Berdasarkan pengamatan awal, penerapan metode bermain peran di KB Tunas Harapan telah menjadi bagian dari kegiatan rutin yang dirancang untuk mendukung perkembangan sosial anak.

Dengan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan sikap sosial anak di KB Tunas Harapan pada tahun pelajaran 2024/2025. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang tepat di pendidikan anak usia dini, khususnya dalam meningkatkan kemampuan sosial anak.

KERANGKA TEORITIK

A. Pengertian Bermain Peran

Bermain peran (role playing) merupakan salah satu metode pembelajaran aktif yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan peran tertentu dalam situasi sosial yang disimulasikan. Menurut Sanjaya (2008), bermain peran adalah metode pembelajaran yang mengajak anak untuk memainkan peran-peran tertentu dalam kehidupan nyata agar mereka mampu memahami nilai-nilai sosial, sikap, dan keterampilan interpersonal. Melalui aktivitas ini, anak dapat mengembangkan empati, keterampilan komunikasi, dan kemampuan menyelesaikan konflik.

B. Hakikat Sikap Sosial Anak Usia Dini

Sikap sosial merupakan perilaku yang menunjukkan kemampuan anak dalam menjalin hubungan sosial yang baik dengan orang lain, seperti kerja sama, berbagi, empati, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama. Menurut Hurlock (2003), sikap sosial anak terbentuk melalui proses interaksi sosial dengan lingkungan, baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Pengembangan sikap sosial sangat penting ditanamkan sejak dini untuk membentuk kepribadian yang sehat dan seimbang.

C. Perkembangan Sosial Usia Anak Dini

Anak usia dini berada dalam tahap perkembangan sosial yang pesat. Pada usia

4-6 tahun, anak mulai belajar memahami aturan sosial, berbagi dengan teman, serta mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap tindakan mereka. Erikson (1963) menyebutkan bahwa pada tahap ini, anak berada dalam fase inisiatif vs rasa bersalah, di mana mereka mulai aktif menjelajah dunia sosial dan membutuhkan bimbingan positif untuk membentuk konsep diri yang sehat. (Salimah et al., 2023)

D. Peran Metode Bermain Peran dalam Pengembangan Sikap Sosial

Metode bermain peran dapat membantu anak memahami peran sosial, norma, dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Melalui skenario yang dibuat, anak dapat belajar menyelesaikan konflik, memahami perspektif orang lain, dan meningkatkan rasa percaya diri. Menekankan bahwa pembelajaran sosial terjadi melalui interaksi dengan lingkungan dan teman sebaya, dan metode bermain peran mendukung terbentuknya zona perkembangan proksimal (ZPD) yang mendorong anak melampaui kemampuan awal mereka dengan bantuan dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu. (Amelya et al., 2024)

E. Relevansi Metode Bermain Peran di PAUD

Di lingkungan PAUD seperti KB Tunas Harapan, metode bermain peran menjadi media yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai sosial dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan perkembangan anak. Guru berperan sebagai fasilitator yang merancang kegiatan bermain peran yang relevan dan kontekstual agar anak dapat mengalami langsung pembelajaran sosial dalam suasana yang aman dan mendukung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai penerapan metode bermain peran serta dampaknya terhadap perkembangan sikap sosial anak usia dini di KB Tunas Harapan. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis dan faktual berdasarkan data yang diperoleh di lapangan.

Penelitian ini dilaksanakan di KB Tunas Harapan, yang terletak di Kecamatan Marga Sekampung, Kabupaten Lampung Timur, pada tahun pelajaran 2024/2025, dengan waktu pelaksanaan penelitian selama tiga bulan, dihitung sejak bulan Juli hingga September 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di KB Tunas Harapan Kecamatan Marga Sekampung, Kabupaten Lampung Timur pada tahun pelajaran 2024/2025. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, diperoleh data bahwa metode bermain peran telah diterapkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pada tema-tema pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sosial anak, seperti "Keluargaku", "Lingkungan Sekitarku", dan "Teman Baru".

Penerapan metode bermain peran dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu:

1. Perencanaan Kegiatan

Guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dengan memasukkan aktivitas bermain peran sebagai salah satu kegiatan inti. Tema dan skenario bermain disesuaikan dengan pengalaman nyata anak, seperti bermain peran sebagai anggota keluarga, pembeli dan penjual, atau petugas kebersihan.

2. Pelaksanaan Bermain Peran

Anak dibagi ke dalam kelompok kecil dan diberikan peran yang berbeda sesuai dengan skenario. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan memandu permainan. Anak-anak terlihat antusias dan aktif dalam mengikuti kegiatan. Mereka saling berdialog, bergiliran berbicara, dan menunjukkan ekspresi sesuai peran masing-masing.

3. Evaluasi dan Refleksi

Setelah kegiatan, guru dan anak melakukan refleksi bersama untuk membahas apa yang telah dilakukan. Guru memberikan penguatan terhadap perilaku positif, seperti kerja sama, tolong-menolong, dan berbicara sopan.

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan sikap sosial anak, ditandai dengan: Anak lebih mampu berkomunikasi dengan teman secara sopan dan jelas, Anak mulai memahami pentingnya berbagi mainan dan giliran saat bermain, Anak menunjukkan sikap empati, misalnya membantu teman yang kesulitan, Anak mulai memahami peran dan tanggung jawab dalam suatu kelompok.

B. Pembahasan

Penerapan metode bermain terbukti efektif dalam mengembangkan sikap sosial anak. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky yang menekankan bahwa interaksi sosial merupakan kunci utama dalam perkembangan kognitif dan sosial anak. Dalam kegiatan bermain peran, anak terlibat langsung dalam situasi yang menuntut mereka untuk berinteraksi, menyampaikan pendapat, serta memahami sudut pandang orang lain. Selain itu, teori Jean Piaget juga mendukung hasil ini, di mana anak usia praoperasional (2–7 tahun) belajar melalui pengalaman konkret dan simbolik. Bermain peran menjadi media yang tepat karena memungkinkan anak menanamkan pengalaman sosial secara langsung dalam suasana yang menyenangkan dan aman.

Secara praktis, guru di KB Tunas Harapan berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk penerapan metode ini. Peran guru sangat penting dalam membimbing, mengarahkan, dan memberikan penguatan positif terhadap perilaku sosial yang muncul. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa dan imajinasi anak, tetapi juga secara signifikan membentuk dan mengembangkan sikap sosial yang positif, seperti tanggung jawab, kerja sama, empati, dan toleransi.

Secara praktis, guru di KB Tunas Harapan berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung penerapan metode bermain peran (role playing) dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari kemampuan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang menarik, menyediakan berbagai media dan alat peraga yang sesuai, serta menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi anak. Pada pendidikan anak usia dini, lingkungan belajar yang positif memiliki peran yang sangat penting karena anak belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, keberadaan guru sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator menjadi faktor utama dalam menentukan keberhasilan penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak, terutama perkembangan sosial.

Peran guru dalam metode bermain peran tidak hanya sebatas memberikan instruksi kepada anak, tetapi juga membimbing mereka untuk memahami peran yang dimainkan, mengarahkan interaksi yang terjadi selama kegiatan berlangsung, serta memberikan penguatan positif terhadap perilaku sosial yang ditunjukkan oleh anak. Guru berperan dalam membantu anak memahami aturan bermain, menghargai peran teman, dan mendorong mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan. Ketika anak mengalami kesulitan dalam berinteraksi atau menunjukkan perilaku yang kurang sesuai, guru memberikan arahan dan bimbingan secara bertahap sehingga anak dapat memahami perilaku sosial yang diharapkan. Penguatan positif yang diberikan guru, seperti pujian, penghargaan, dan dukungan verbal, terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri anak dan mendorong mereka untuk mengulangi perilaku sosial yang baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bermain peran memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan dan pengembangan sikap sosial anak. Melalui kegiatan bermain peran, anak memperoleh kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan teman sebaya, memahami berbagai peran sosial, serta belajar menyesuaikan perilaku dengan situasi yang dihadapi. Pada usia dini, kemampuan sosial anak belum berkembang secara optimal sehingga mereka memerlukan pengalaman belajar yang konkret dan menyenangkan untuk memahami nilai-nilai sosial yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Metode bermain peran memberikan pengalaman tersebut melalui kegiatan yang melibatkan komunikasi, kerja sama, berbagi tugas, dan penyelesaian masalah secara bersama-sama.

Salah satu sikap sosial yang berkembang melalui metode bermain peran adalah tanggung jawab. Ketika anak memainkan suatu peran, misalnya sebagai guru, dokter, pedagang, atau anggota keluarga, mereka belajar menjalankan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan karakter yang diperankan. Anak berusaha memahami apa yang harus dilakukan dan bagaimana menyelesaikan tugas dalam perannya. Proses ini secara tidak langsung melatih anak untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan serta memahami pentingnya menjalankan kewajiban dengan baik. Pembelajaran mengenai tanggung jawab sejak usia dini sangat penting karena akan menjadi dasar bagi pembentukan karakter anak pada tahap perkembangan berikutnya.

Selain tanggung jawab, metode bermain peran juga mampu meningkatkan kemampuan kerja sama anak. Dalam kegiatan bermain peran, anak tidak dapat bermain sendiri karena keberhasilan permainan sangat bergantung pada interaksi dan koordinasi dengan teman-temannya. Anak belajar berbagi peran, saling membantu, berdiskusi, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan permainan. Misalnya, ketika bermain peran tentang kegiatan di pasar, setiap anak memiliki tugas yang berbeda, seperti menjadi penjual, pembeli, atau petugas keamanan. Agar permainan dapat berlangsung dengan baik, setiap anak harus memahami perannya dan bekerja sama dengan teman lainnya. Kondisi ini memberikan pengalaman nyata kepada anak mengenai pentingnya kerja sama dalam kehidupan sosial.

Kemampuan bekerja sama yang berkembang melalui metode bermain peran sejalan dengan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menyatakan bahwa anak belajar melalui proses observasi, imitasi, dan interaksi dengan lingkungan sosialnya. Anak akan meniru perilaku positif yang ditunjukkan oleh guru maupun teman-temannya selama kegiatan bermain berlangsung. Ketika mereka melihat teman yang mampu bekerja sama dengan baik dan memperoleh apresiasi dari guru, anak akan terdorong untuk menunjukkan perilaku yang sama. Dengan demikian, lingkungan belajar yang kondusif dan dukungan guru menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku sosial positif pada anak.

Metode bermain peran juga terbukti efektif dalam mengembangkan sikap empati pada anak. Empati merupakan kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain serta menempatkan diri pada posisi orang lain. Kemampuan ini sangat penting untuk dikembangkan sejak usia dini karena menjadi dasar bagi pembentukan hubungan sosial yang harmonis. Dalam kegiatan bermain peran, anak diberi kesempatan untuk memainkan berbagai karakter dan situasi sosial yang berbeda. Misalnya, ketika anak berperan sebagai dokter yang merawat pasien atau sebagai ibu yang merawat anaknya, mereka belajar memahami perasaan, kebutuhan, dan kondisi orang lain. Pengalaman tersebut membantu anak mengembangkan kepekaan sosial dan kemampuan untuk memahami perspektif orang lain.

Pengembangan empati melalui metode bermain peran juga sesuai dengan teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget yang menjelaskan bahwa anak pada tahap praoperasional mulai belajar memahami lingkungan sosial melalui permainan simbolik dan imajinatif. Bermain peran memungkinkan anak menggunakan simbol, bahasa, dan imajinasi untuk merepresentasikan berbagai situasi sosial yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Melalui aktivitas tersebut, anak secara bertahap belajar memahami bahwa orang lain memiliki perasaan, kebutuhan, dan sudut pandang yang berbeda dengan dirinya.

Sikap sosial lain yang berkembang melalui metode bermain peran adalah toleransi. Selama kegiatan bermain berlangsung, anak dihadapkan pada berbagai perbedaan, baik perbedaan karakter, pendapat, maupun keinginan. Kondisi tersebut mengajarkan anak untuk menghargai teman, menerima perbedaan, menunggu giliran, serta menghormati hak orang lain. Anak belajar bahwa setiap teman memiliki peran dan pendapat yang sama pentingnya dalam permainan. Ketika terjadi perbedaan pendapat atau konflik kecil selama kegiatan berlangsung, guru memberikan arahan

dan membantu anak menyelesaikan masalah secara damai. Pengalaman ini menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi sejak usia dini.

Di samping mengembangkan sikap sosial, metode bermain peran juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan keterampilan berbahasa anak. Selama bermain peran, anak dituntut untuk berbicara, berdialog, menyampaikan ide, dan merespons ucapan teman. Aktivitas tersebut memberikan kesempatan yang luas bagi anak untuk memperkaya kosakata, melatih kemampuan berkomunikasi, dan meningkatkan keberanian dalam berbicara. Interaksi yang terjadi selama kegiatan bermain membantu anak belajar menggunakan bahasa secara kontekstual dan bermakna. Oleh karena itu, metode bermain peran tidak hanya berkontribusi terhadap perkembangan sosial, tetapi juga mendukung perkembangan bahasa dan komunikasi anak.

Selain itu, metode bermain peran juga mampu mengembangkan imajinasi dan kreativitas anak. Anak diberikan kebebasan untuk mengekspresikan ide, menciptakan dialog, dan mengembangkan alur cerita sesuai dengan pengalaman dan imajinasi mereka. Kebebasan berekspresi tersebut mendorong anak untuk berpikir kreatif dan menemukan berbagai cara dalam memainkan peran yang diberikan. Pengembangan imajinasi dan kreativitas memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan sosial karena anak yang kreatif cenderung lebih mudah beradaptasi, berkomunikasi, dan memecahkan masalah dalam interaksi sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran yang diterapkan di KB Tunas Harapan terbukti efektif dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak, khususnya perkembangan sosial. Keberhasilan penerapan metode ini tidak terlepas dari peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memberikan bimbingan yang tepat, serta memberikan penguatan positif terhadap perilaku sosial anak. Melalui metode bermain peran, anak memperoleh pengalaman belajar yang konkret dan menyenangkan sehingga mampu mengembangkan sikap tanggung jawab, kerja sama, empati, dan toleransi secara optimal. Selain itu, metode ini juga berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan berbahasa, kreativitas, dan imajinasi anak. Dengan demikian, metode bermain peran dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam pendidikan anak usia dini untuk membentuk karakter dan kompetensi sosial anak secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bermain peran di KB Tunas Harapan Kecamatan Marga Sekampung Kabupaten Lampung Timur tahun pelajaran 2024/2025 terbukti efektif dalam mengembangkan sikap sosial anak usia dini. Metode bermain peran memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman langsung dalam suasana yang menyenangkan dan interaktif. Kegiatan ini membantu anak mengembangkan berbagai sikap sosial positif seperti empati, kerja sama, toleransi,

tanggung jawab, serta kemampuan berkomunikasi. Melalui skenario yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, anak mampu memahami peran sosial dan menjalin hubungan interpersonal yang lebih baik dengan teman sebaya. Keberhasilan penerapan metode ini sangat bergantung pada peran aktif guru sebagai fasilitator yang merancang kegiatan secara sistematis, memberikan bimbingan selama proses bermain, serta memberikan penguatan terhadap perilaku sosial yang positif. Dengan demikian, metode bermain peran dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif dan direkomendasikan untuk diterapkan secara berkelanjutan dalam kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini, khususnya dalam mengembangkan aspek sosial emosional anak.

REFERENSI

- Ainur, U., Safitri, D., & Khotimah, N. (2024). *Implementasi Kegiatan Menggambar Dekoratif Dalam Mengembangkan Kreativitas AUD*. 19–25.
- Amelya, A., Fitriani, Y., & Nuroniah, P. (2024). Upaya Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun melalui Metode Bermain Peran. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 459–470. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.577>
- Fatimah, A. S., Hidayat, Y., & Tya, S. (2024). PENGARUH PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN (ROLE PLAY) TERHADAP PEMAHAMAN PERILAKU BULLYING. 2(1), 117–132.
- Hasanah, B., & Sari, N. W. (2019). Penerapan Terapi Bermain Menggambar Dekoratif Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Di Wilayah Binaan Puskesmas Rowosari Semarang. *Jurnal Keperawatan Sishana*, 4(2), 58–65.
- Salimah, A. S., Al-Kautsar, M. I., Aisyah, M., & Al-Kautsar, M. A. (2023). Strategi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual. *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 39–56. <https://doi.org/10.37092/bouseik.v1i1.550>
- Utami, S., & Suwarno, S. (2019). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Dengan Menggambar Dekoratif Pada Kelompok Bermain (Kb) Budi Utomo Pulokulon Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan. *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan*, 185–204.